



## **RASIONALITAS EPISTEMIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PERSPEKTIF HISTORIS UNTUK MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**

***Aba Agil Aziz***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: abaagilaziz@gmail.com

***Ali Mas'ud***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ali.masud@uinsby.ac.id

***Ah. ZakkiFuad***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id

***Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: walidberiman@gmail.com

Sejarah Artikel	Diterima: 10-2-2023	Direvisi: 16-6-2023	Tersedia Daring: 30-6-2023
-----------------	---------------------	---------------------	----------------------------

### **Abstract**

This study aims to describe the history of education in Islam to serve as the basis for its epistemic framework. This study uses a literature study method with a qualitative approach. The sources used are books, articles that are relevant to the history of Islamic religious education, besides that, literature on epistemic rationality and religious moderation is also collected. How to obtain data in this study by reviewing the literature. The data analysis uses the concept given by Miles and Huberman. The results of this study are: 1) Historically the decline of Islamic education was due to the geopolitics of the destruction of the city of Baghdad so that the emergence of the western anti-colonial movement which resulted in radicalization to maintain power over religion. 2) Islamic education undergoes a transformation from the rationality of science through religious beliefs to the narrowing of knowledge and education in Islam for religious and political purposes. 3) Epistemic rationality is needed to revive Islamic education such as the golden age that uses rationality and empiricism in acquiring knowledge. 4) With an epistemic rationality approach based on the history of Islamic education, it can be used as an effort to form a moderate attitude in religion.

### **Abstrak**

Moderasi beragama kembali menjadi isu yang penting untuk dibahas, seiring dengan maraknya tindakan anarkis, radikalisme dan fanatisme mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh oknum tertentu di waktu akhir ini. Oleh karena itu, perlu menilik sejarah pendidikan Islam pada masa keemasan untuk dijadikan pijakan kerangka epistemiknya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber yang digunakan adalah buku, artikel yang relevan dengan sejarah pendidikan agama islam selain itu dikumpulkan juga literatur-literatur rasionalitas epistemik dan moderasi beragama. Cara memperoleh data pada penelitian ini dengan telaah literature. Adapun analisis data menggunakan konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini berupa : 1) Tercatat historis kemunduran pendidikan islam disebabkan geopolitik hancurnya kota baghdad sehingga munculnya gerakan anti kolonial barat yang dampaknya radikalisasi untuk mempertahankan kekuasaan dengan atas agama. 2) Pendidikan islam mengalami transformasi dari rasionalitas ilmu pengetahuan melalui keyakinan agama berubah menjadi mempersempitnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam untuk tujuan agama dan politiknya. 3) Rasionalitas epistemik diperlukan untuk membangkitkan kembali pendidikan islam

seperti masa keemasan yang menggunakan rasionalitas dan empirik dalam memperoleh pengetahuan. 4) Dengan pendekatan rasionalitas epistemik berdasar sejarah pendidikan islam bisa digunakan sebagai upaya pembentukan sikap moderat dalam beragama.

**Keywords: Epistemic Rationality; Islamic Education; Religious Moderation**

## PENDAHULUAN

Hancurnya kota Baghdad serta khazanah keilmuan sains yang terdapat didalamnya memberikan dampak terhadap kemajuan pendidikan dalam Islam seperti halnya tidak ada kajian ilmiah yang rasional dan proses eksperimen. Umat Islam condong terhadap pada kajian yang bersifat naqliyah saja dengan meninggalkan kajian aqliyah. Tidak hanya itu, kebudayaan berpikir secara rasional di kalangan umat Islam mulai hilang.<sup>1</sup> Pasca kehancuran kota Baghdad, pendidikan Islam tidak lagi mampu menjadi alternatif bagi para pelajar dan mahasiswa dalam skala internasional yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Umat Islam lebih memperlihatkan agitasi dan konfrontasi yang disertai dengan landasan dalil-dalil yang sangat subjektif dan hakekatnya adalah dalil yang multitafsir dalam menolak infiltrasi kekuatan kolonial, neo-kolonialisme, dan pendidikan Barat. Hal tersebut terjadi akibat telah mengesampingkan akal untuk mengkaji dalil. Sehingga pada kemudian hari berkembanglah Gerakan Salafi Reformis yang muncul sebagai kekuatan anti-kolonial yang getol menyerukan agar Umat Islam kembali ke versi Islam murni yang bebas dari pengaruh eksternal.<sup>3</sup> Dinamika agama dan politik demikianlah yang membawa pada sebuah cita-cita yang menginginkan dan bahkan menginisiasi terbentuknya Khilafah Islamiyyah.<sup>4</sup> Pada masa kehancuran tersebut, Sabic menjelaskan bahwa ide pengetahuan dan pendidikan telah bergeser dalam Islam dari pencarian inklusif dan rasional untuk semua pengetahuan menjadi fokus yang menyempit pada pengetahuan agama, hampa dari rasionalitas.<sup>5</sup>

Pergeseran pola ilmu pengetahuan pada masa kehancuran Baghdad tersebut sama halnya dengan diuraikan Sabic bahwa ide pengetahuan dan pendidikan telah bergeser dalam Islam dari pencarian inklusif dan rasional untuk semua pengetahuan menjadi fokus yang menyempit pada pengetahuan agama, hampa dari rasionalitas.<sup>6</sup> Oleh karena itu, jika hanya memahami teks agama secara harfiah dan tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan rasional, maka dampak dari gerakan yang menginginkan terbentuknya Khilafah Islamiyah tersebut tentu hanya akan menjadi radikal yang hanya memahami teks agama secara harfiah tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan rasional.<sup>7</sup> Pemahaman inilah yang kemudian menyebar dan berkembang di Indonesia. Masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sejak dulu hidup damai, harmonis, dan tentram, akhir-akhir ini sedikit ada yang terpengaruh seperti bersikap liberal, sekuler, ekstrimis dan radikal sampai adanya aliran yang melenceng dari ajaran islam. Sebuah keanekaragaman suatu bangsa bisa menyatukan sosial masyarakat antar ras, etnis, nilai hidup, dan budaya, namun juga bisa mengakibatkan adanya benturan

<sup>1</sup> Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)," *Qalamuna* 10, No. 2 (2018): 1–12.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>3</sup> Amra Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims," *International Journal Of Educational Development* 73, No. December 2019 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.

<sup>4</sup> Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an," *Al-A'raf* 13, No. 1 (2016): 66–81, <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/Al-Araf/0a>.

<sup>5</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

<sup>6</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

<sup>7</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2 (2014): 45–55.

antar golongan tersebut. Inilah yang disebut dengan *integrating force* artinya suatu yang mengikat dalam kebersamaan.<sup>8</sup>

Aspek Historis dalam Islam dapat menjadi refleksi untuk menata dan memperbaiki kembali kesalahan yang telah dilalui oleh pendidikan islam.<sup>9</sup> Karena, pada abad ke-7 sampai 10 pendidikan dalam islam bersifat berdasarkan rasionalitas dan naqilyah atau keagamaan.<sup>10</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan disebabkan akibat pengaruh terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Proses asimilasi itu dipengaruhi oleh motivasi dan minat bangsa arab islam yang didasari oleh motif ajaran islam sendiri. Motif yang mendasari bangsa Arab Islam untuk belajar bidang pengetahuan dan teknologi salah satunya ialah kebutuhan mereka dalam mengintepretasikan dan menjelaskan makna al-Qur'an sehingga pada periode pemerintahan daulah Abbasiyah mengalami kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi.<sup>11</sup>

Kemajuan pendidikan islam disebabkan adanya apresiasi yang tinggi dari kebanyakan anggota masyarakat terhadap kegiatan keilmuan, yang menyebabkan mereka bisa bekerja bahu-membahu satu sama lain tanpa mengalami beban psikologis yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, status sosial dan lain sebagainya. Disini profesionalitas dijunjung tinggi dengan sikap terbuka, sehingga tidak mengherankan jika waktu itu orang-orang etnis non arab dan non muslim banyak sekali perannya dan saling bekerjasama.<sup>12</sup> Sejarah masa keemasan pendidikan dalam islam berdasarkan pemahaman secara naqliyah dan aqliyah atau rasionalisme. Rasionalisme merupakan paham yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia didapat melalui penalaran rasional yang abstrak.<sup>13</sup> Muzayin Arifin menyatakan epistemologi Ilmu Pendidikan Islam membangun kebenaran pengetahuan dengan cara mengukur pengetahuan tersebut dengan menggunakan metode Ilmiah melalui model-model penelitian kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.<sup>14</sup> Penggunaan metode ilmiah melalui cara dan teknik memperoleh pengetahuan pendidikan islam inilah yang disebut dengan istilah epistimologi pendidikan islam.<sup>15</sup>

Sejauh ini telaah literature penelitian terkait rasionalitas epistemik pendidikan islam sangatlah beragam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Senata Prasetya tentang "Rasionalitas Epistemik Dalam Pendidikan Islam: Signifikansi Moderasi Keagamaan Dalam Islam Indonesia Kontemporer", dengan hasil penelitian bahwa epistemologi rasional patut menjadi starting point untuk membangun struktur kurikulum dan konten pembelajaran yang lebih mengaksentuasikan pada terciptanya kompetensi know-how dan know-why dari pada know-what.<sup>16</sup> Kemudian kajian "Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims" oleh Sabic.<sup>17</sup> Selanjutnya penelitian Yogi dengan kajian epistemologi pendidikan

<sup>8</sup> Akhmadi.

<sup>9</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan 4*, No. 1 (2020): 445–55.

<sup>10</sup> Muhammad Solihin, "Kurikulum Pendidikan Islam Klasik," *Nizam 1*, No. 2 (2013): 166–73.

<sup>11</sup> Muhammad Asra, Masyhuri Rifai, And Moh. Abd. Azis, "Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan)," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah 3*, No. 1 (2020): 49–61, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5076703>.

<sup>12</sup> Arafah Ibrahim, "Eksistensi Bayt Al-Himah Sebagai Pusat Pendidikan Pada Masa Khalifah Al-Makmun," *Azkiya 15*, No. 2 (2021): 151–60.

<sup>13</sup> Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 50.

<sup>14</sup> Abdul Ghofur, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam 2*, No. 2 (2016): 239–54.

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>16</sup> Senata Adi Prasetya Et Al, "Epistemic Rationality In Islamic Education : The Significance For Religious Moderation In Contemporary Indonesian Islam," *Ulul Albab 22*, No. 2 (2021): 232–63, <https://doi.org/10.18860/Ua.V22i2.12771>.

<sup>17</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

islam dengan uraian pendidikan islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Lebih lanjut lagi upaya membangun epistemologi pendidikan islam dengan pembaharuan sistem dan kurikulum.<sup>19</sup>

Dari berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya masih kurang adanya kajian historis pendidikan islam digunakan untuk memperbarui sistem pendidikan islam dengan pendekatan rasionalitas epistemik yang diharapkan dapat membangun sikap moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting untuk perkembangan masyarakat pendidikan kita terutama dalam epistemologi pendidikan islam.<sup>20</sup> Dalam studinya Sabic menjelaskan bahwa penyebab bersikap intoleran yaitu tidak adanya pengetahuan dasar dalam islam, intepretasi buta mengenai teks wahyu. Tidak hanya itu Kelompok Ekstremis membelokkan narasi Islam dengan mengedepankan versi ideal khilafah Islamiyah yang bercerai dari rasionalitas.<sup>21</sup>

Dari uraian tersebut sangat penting adanya Rasionalitas epistemik dalam pendidikan islam untuk membangun moderasi beragama. Sebab moderasi beragama akan menuntun manusia pada kemauan untuk tidak kaku memahami ajaran agamanya, kemauan untuk menelaah dan mengkaji dalil-dalil agamanya, dan kemauan untuk menoleh manusia lainnya dengan berbagai agama lainnya. Dari situlah, nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting, karena akan memantik dialog rasionalistik. Sehingga nilainya sangat penting untuk perkembangan masyarakat pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam epistemologi pendidikan Islam.<sup>22</sup> Melihat histori sejarah yang mana pada abad 7-10 pendidikan islam membangun kerangka dengan dua hal yaitu berdasarkan rasional dan naqliyah sehingga menjadi umat yang eksklusif. Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, ekonomi dan budaya tersebut. Pendidikan sebagai cara paling efektif untuk menghadapi persoalan kejumudan dan kemunduran umat selama ini.<sup>23</sup> Langkah pertama yang harus dilakukan untuk kembali pada masa kejayaan yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin adalah dengan cara menelaah sejarah peradaban islam sebagai pijakan dalam pembangunan epistemologi pendidikan agama islam.<sup>24</sup> Berdasarkan penjelasan diatas penting untuk dikaji kontruksi rasionalitas epistemik dalam pendidikan islam dengan ditinjau sejarah peradaban islam untuk membangun sikap moderasi beragama di Indonesia.

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dalam prosesnya, enelitian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap sumber-sumber rujukan tercetak baik berupa buku, majalah, jurnal yang relevan. Kemudian seluruh sumber yang dirujuk diolah dengan tata cara kualitatif yang kemudian data referensi tersebut dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. sebagaimana diketahui bahwa metode studi kepustakaan adalah satu dari sekian banyak metodologi dalam penelitian yang cara pelaksanaannya dilakukan dengan membaca sebanyak mungkin sumber bacaan tertulis yang relevan dengan tema, untuk kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebagai data dalam suatu penelitian.<sup>25</sup> Pada penelitian kali ini diorientasikan untuk mencari sumber-sumber tertulis terkait sejarah pendidikan agama islam selain itu dikumpulkan juga literatur-literatur tentang teori rasionalitas epistemik dan moderasi beragama.

<sup>18</sup> Yogi Prana Izza, "Epistemologi Pendidikan Islam (Mengurai Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan)," *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 8, No. 1 (2019): 121–34.

<sup>19</sup> Rahmat Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam : Sistem , Kurikulum , Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam," *Al-Mufida* I, No. 1 (2016): 49–69.

<sup>20</sup> Sitti Chadidjah Et Al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 3 (2021): 114–24.

<sup>21</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

<sup>22</sup> Sitti Chadidjah Et Al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 3 (2021): 114–24.

<sup>23</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

<sup>24</sup> Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

<sup>25</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).

Untuk dapat memperoleh data sesuai yang diharapkan, pada penelitian kali ini cara memperoleh datanya didasarkan pada kajian literatur. Sebagai jenis penelitian analisis teks, kepustakaan dari bentuk penelitian sebelumnya digunakan sebagai data asli bahan analisis. Mengumpulkan data dan kemudian melakukan analisis mendalam. Teknologi analisis data menggunakan konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (1992), mereka menyarankan bahwa kegiatan analisis data kualitatif harus dilakukan dengan hati-hati dan terus menerus pada setiap tahap penelitian.<sup>26</sup> Tugas dalam analisis data meliputi penyederhanaan data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Mengolah data kualitatif yang diperoleh dengan memodifikasi, mengatur dan mencari hasil pencarian.

## RASIONALITAS EPISTEMIK

Rasionalitas epistemik adalah prosedur yang digunakan untuk mengolah dan memahami teks-teks agama.<sup>27</sup> Epistemik dalam pendidikan islam dimaknai sebagai cara memperoleh pengetahuan yang diukur benar atau tidak berdasarkan pembentukan akhlak, kepribadian, dan pengembangan fitrah manusia untuk menjadi muslim yang berguna di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>28</sup> Sumber pengetahuan dalam pendidikan islam yakni naqli, rasional, dan empirisme. Cara mendapatkan sumber pengetahuan tersebut dengan penelusuran sesuai metode apa yang digunakan untuk mendapat ilmu dari setiap sumber pengetahuan. Dalam proses mendapatkan pengetahuan dari wahyu dibutuhkan akal atau proses tranmisi naqli. Yakni akal dalam konteks ini berfungsi alat untuk menganalisis dan memahami teks wahyu sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan untuk mendapatkan pengetahuan yang empirik dalam islam dilakukan dengan cara observasi dan eksperimen.<sup>29</sup>

Kaum empiris berpandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya didapatkan dengan cara penalaran rasional yang abstrak akan tetapi juga dengan pengalaman konkrit. Dalam pendekatan rasionalitas epistemik ada tiga macam alat analisis yakni keingintahuan, skeptisisme, dan induktif. Ketiga alat ini digunakan untuk memahami teks agama dan menguji validitas pengetahuan.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, landasan epistemologi merupakan hal yang sangat penting dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar, sebab landasan epistimologi tersebut yang menjadi metode cara menyusun ilmu pengetahuan sehingga bangunan pengetahuan menjadi mapan dan kokoh.<sup>31</sup>

## Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis

Pendidikan dalam sejarah islam mengalami tranformasi, hal ini bisa dilacak dari sejarah peradaban islam. Dimana pada abad ke-7 hingga ke-11, pendidikan dalam islam merasionalkan pengetahuan ilmiah melalui keyakinan agama. Kehidupan muslim awal ini dan pembelajaran mereka tidak secara eksklusif terfokus pada Islam. Selama tahap ini dalam Islam, bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dan agama tepi tidak saling eksklusif. Sebaliknya, ekspansi teritorial Islam disejajarkan dengan dukungan untuk kemajuan ilmiah.<sup>32</sup> Pada masa ini, diwarnai berkembangnya ilmu rasional ditandai dengan berdirinya universitas, madrasah, perpustakaan, dan lahirnya cendekiawan saintifik serta punjak kejayaan kebudayaan dan

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003).

<sup>27</sup> Prasetia Et Al., "Epistemic Rationality In Islamic Education : The Significance For Religious Moderation In Contemporary Indonesian Islam."

<sup>28</sup> Ghofur, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)."

<sup>29</sup> M Abdul Fattah Santoso, "Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan, Dan Metode Keilmuan," in *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, vol. 1 (Surakarta, 2020), 1–12.

<sup>30</sup> Prasetia Et Al., "Epistemic Rationality In Islamic Education : The Significance For Religious Moderation In Contemporary Indonesian Islam."

<sup>31</sup> Triyo Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah* (Malang: Uin Maliki Press, 2011), 44.

<sup>32</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

peradaban Islam.<sup>33</sup> Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan pada masa dinasti Abasiyah ini.<sup>34</sup>

Pemerintahan pada masa itu memberikan perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu bukti yang penting dalam sejarah Islam adalah bahwa peradabannya mencapai masa keemasan apabila berada di bawah pemerintahan yang stabil dalam kebijakan ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Awal puncak kejayaan pada masa ini dimulai dengan proses penerjemahan secara masif dengan cara melalui tradisi keluarga Barmak dan pemanfaatan orang-orang yahudi yang mahir bahasa Yunani dan bahasa Arab untuk menerjemahkan buku dan khasanah intelektual Yunani kuno.<sup>36</sup> Tidak hanya itu, pada masa itu bangsa muslim bersikap representatif dan akomodatif dalam menerima berbagai budaya, peradaban dari luar dan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga memilah dan memilih yang dianggap sesuai al-Qur'an dan al-Hadist serta tidak menerima sesuatu yang dianggap bertentangan. Disamping itu juga, umat islam memiliki sikap yang kreatif dalam mengakulturasi setiap hal yang berasal dari luar Islam supaya tetap sesuai dan harmonis dengan nilai-nilai Islam sebagai agama keselamatan untuk umat manusia di muka bumi sehingga perkembangan sains dalam Islam mencapai puncak keemasannya.<sup>37</sup>

Khalifah Ma'mun memberikan dukungan kepada para cendekiawan, dengan mengucurkan dana untuk pembangunan sebuah tempat observasi yang sebagai fasilitas tempat diskusi para ilmuwan, dan pembangunan perpustakaan besar yang diberi nama Bait al-Hikmah. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.<sup>38</sup> Pada kota ini, terlahir para ulama, sastrawan, filsuf, saintis yang gemilang sepereti empat imam madzhab fikih, Imam Bukhori, Imam Ghazali, al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain sebagainya.<sup>39</sup> Keanekaragaman pengetahuan dan konten dianggap relevan dan berharga selama ini mencerminkan pendekatan rasional dan keterbukaan khilafah Islam terhadap segala bentuk ilmu pengetahuan dan pertanyaan.<sup>40</sup>

Puncak kejayaan peradaban yang dicapai pada masa Dinasti Abbasiyah pada dasarnya adalah pengaruh dari teori dalam ajaran Islam itu sendiri.<sup>41</sup> Sikap Islam terhadap ilmu pengetahuan yang ada di Eropa yaitu dengan mengasimilisasikannya dengan ajaran Islam, sehingga Islam sebagai agama dan peradaban menyempurnakan ajaran-ajaran terdahulu.<sup>42</sup> Di samping itu, faktor lain yang secara lebih lanjut turut mempengaruhi kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah adalah interaksi masif kaum muslimin era Abbasiyah dengan komunitas-komunitas masyarakat di beberapa wilayah yang sebelumnya telah menjadi pusat warisan pemikiran dan peradaban Yunani seperti Persia, mesir, damaskus, dan wilayah asia barat.<sup>43</sup>

Namun pada abad ke-12 hingga ke-18 kemajuan peradaban islam mengalami kemunduran. Pembahasan tentang melemahnya kebudayaan dan peradaban ilmu pengetahuan umat islam oleh

<sup>33</sup> Abdullah Ahmad And Ahmad Hj. Atika, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Manusia," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 1–17.

<sup>34</sup> Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 83, No. 1 (2020): 93–103, <https://doi.org/10.30829/Juspi.V3i1.4382>.

<sup>35</sup> Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Kegemilangan Islam," *Nur El-Islam* 1, No. 2 (2014): 59–71.

<sup>36</sup> Noor Rachmat, "Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan," *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 9, No. 1 (2013): 1–14.

<sup>37</sup> Tri Wibowo, "Dinamika Sains Dalam Islam Pada Masa Keemasan (Daulah Abbasiyah): Kontribusi & Rekonstruksi Dalam Perkembangan Keilmuan Kekinian," *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, No. 1 (2021): 51–62.

<sup>38</sup> Fachrul Rahman, Syamsul Qamar, And La Ode Ismail Ahmad, "Pendidikan Islam Pada Zaman Abbasiyah," *Bacaka' Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2021): 1–12, <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>.

<sup>39</sup> Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual."

<sup>40</sup> Sabc-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

<sup>41</sup> Salmah Intan, "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Rihlah* 6, No. 2 (2018): 166–77.

<sup>42</sup> Ahmad And Hj. Atika, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Manusia."

<sup>43</sup> Intan, "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan."

ilmuwan muslim menjadi perbincangan yang berkesinambungan, dimulai dengan fakta semakin majunya barat dan bayang-bayang nostalgia history Islam yang memiliki peradaban emas.<sup>44</sup>

Proses kemunduran itu dimulai dengan transformasi pendidikan mempersempit pengetahuan dan pendidikan dalam Islam untuk tujuan agama dan politiknya. Hurun Nasution berpendapat seperti halnya yang dikutip Rahmatullah bahwa awal mula kemunduran pendidikan dalam islam, terjadi setelah hancurnya kota Baghdad hingga abad ke- 13 M. Kemunduran tersebut ditandai dengan melemahnya kebudayaan islam dan jatuhnya Mesir oleh Napoleon Bonaparte.<sup>45</sup> Pasca kehancuran kota Baghdad, pendidikan Islam tidak lagi mampu menjadi alternatif bagi para pelajar dan mahasiswa dalam skala internasional yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Diskusi-diskusi yang seringkali dilakukan para cendekiawan yang hidup pada masa keemasan peradaban Islam dalam bidang filsafat, teologi, dan sastra sudah tidak ada lagi.<sup>46</sup> Pemikiran rasional dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola pikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mendalami ilmu- ilmu sains dan filsafat hingga sampai abad ke-19.<sup>47</sup>

Berhancurnya kota Baghdad serta khazanah keilmuan sains yang terdapat didalamnya memberikan dampak terhadap kemajuan pendidikan dalam Islam seperti halnya tidak ada kajian ilmiah yang rasional dan proses eksperimen. Namun sebaliknya, umat Islam condong terhadap pada kajian yang bersifat naqliyah saja dengan meninggalkan kajian aqliyah. Tidak hanya itu, kebudayaan berpikir secara rasional dikalangan umat Islam mulai hilang.<sup>48</sup> Mundurnya gerakan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat dilihat dari sejumlah kondisi berikut; pertama, etos keilmuan menjadi redup, pintu ijtihad menjadi tertutup sebaliknya gerakan taqlid mulai menjamur. Akibatnya perkembangan ilmu menjadi stagnan. Karya ulama klasik dipandang sebagai sesuatu yang final dan tidak boleh disentuh, kecuali sekedar dibaca, dipahami dan dipraktikkan. Kedua, ilmu agama Islam dimaknai secara sempit dan terbatas. Muncul pemilahan ilmu agama dan ilmu umum, sesuatu yang tidak pernah terjadi di era klasik. Ilmu agama dibatasi hanya pada ilmu Sedangkan ilmu-ilmu ukhrowi seperti fiqh, tasawuf, dan hadits. Sedangkan ilmu duniawi misalnya pertanian, kimia, fisika, kedokteran dinamakan dengan ilmu umum. Mempelajari ilmu agama dalam pandangan umat islam waktu itu lebih menarik dibanding dengan ilmu umum. Disebabkan mereka menganggap bahwa ilmu umum adalah produk sekuler. Sementara untuk mengarungi hidup di dunia dibutuhkan penguasaan ilmu-ilmu duniawi.<sup>49</sup> Dari penjelasan itu dapat dipetakan bahwa pemikiran islam pada masa tersebut terdapat dua corak yaitu tradisional dan rasionalis.

Penyebab kemunduran peradaban pendidikan dalam islam diperiode tersebut terdapat dua faktor yakni eksternal dan faktor internal. Pertama, faktor eksternal ialah adanya penyerangan dari luar terhadap kekaisaran islam yakni bangsa Tar-Tar mengakibatkan hancurnya pusat kebudayaan dan pendidikan islam. Kedua, faktor internal yakni dari islam sendiri dengan ditandai ketidak seimbangan antara pola pendidikan pengetahuan aqliyah dan pengetahuan agama sehingga terjadinya stagnasi pengetahuan aqliyah seperti ilmu filsafat. Selain faktor tersebut adalah keabsolutan pemerintah dalam menentukan kurikulum pendidikan, sehingga kemajuan pendidikan sangat ditentukan oleh khalifah yang berkuasa.<sup>50</sup> Sejak masa inilah kekaisaran Islam berpaling dari rasionalitas inklusif di Islam. Untuk menyatukan rakyatnya di bawah ancaman, Kekaisaran Islam dikorbankan kemajuan masa depan dalam sains, dan akhirnya menemui kemunduran. Stagnasi Kemajuan tersebut menyebabkan ketegangan

<sup>44</sup> Muhammad Zaim, "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji ( Rekontruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik )," *Muslim Heritage Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 5, no. 2 (2020): 288–305, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360>.

<sup>45</sup> Rahmatullah Amrozi, "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun."

<sup>46</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

<sup>47</sup> Syahraini Tambak And Desi Sukenti, "Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah Dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam," *Jurnal Madania* 7, No. 4 (2017): 154–73.

<sup>48</sup> Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan ( Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam )."

<sup>49</sup> Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *Tadris* 3, No. 1 (2008): 121–40.

<sup>50</sup> Muhammad Hasan, "Pendidikan Masa Kemunduran Umat Islam," *Jurnal Peradaban Pendidikan*, 2015, 1–11.

yang lebih besar, yang ditandai dengan keterbatasan dan introversi, sehingga memunculkan radikalisasi dalam Islam. tahap transformasional baru dalam Islam akan memberikan ruang dan kesempatan untuk memulihkan hubungan retak antara keyakinan dan rasionalitas mereka restrukturisasi semacam itu akan menyalakan kembali pertumbuhan intelektual dan kebangkitan ilmiah di dunia Muslim.<sup>51</sup>

Perpindahan dari rasionalitas ke naqliyah sudah dipandang melahirkan kejumudan, maka menarik untuk melihat kemajuan ilmu pengetahuan buah dari pengaruh terjadinya asimilasi. Seperti asimilasi antara Bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Proses asimilasi itu dipengaruhi oleh motivasi dan minat Bangsa Arab Islam yang didasari oleh motif ajaran Islam itu sendiri. Motif yang mendasari Bangsa Arab Islam untuk belajar bidang pengetahuan dan teknologi -salah satunya- ialah karena kebutuhan mereka dalam menginterpretasikan dan menjelaskan makna al-Qur'an, sehingga pada periode pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi.<sup>52</sup> Di sisi lain, menarik untuk melihat kemajuan pendidikan Islam yang disebabkan adanya apresiasi yang tinggi dari kebanyakan anggota masyarakat terhadap kegiatan keilmuan, sehingga menyebabkan mereka bisa bekerja dan bahu-membahu antara satu sama lain, tanpa mengalami beban psikologis yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, status sosial, dan lain sebagainya. Dari sinilah profesionalitas dijunjung tinggi dengan sikap terbuka, sehingga tidak mengherankan pada waktu itu orang-orang etnis Non Arab dan Non Muslim memiliki banyak peranan dan sangat bisa untuk saling bekerjasama.<sup>53</sup>

Pemahaman inilah yang kemudian menyebar dan berkembang di Indonesia. Masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sejak dulu hidup damai, harmonis, dan tentram, akhir-akhir ini sedikit ada yang terpengaruh seperti bersikap liberal, sekuler, ekstrimis dan radikalisme sampai adanya aliran yang melenceng dari ajaran Islam. Sebuah keanekaragaman suatu bangsa bisa menyatukan sosial masyarakat antar ras, etnis, nilai hidup, dan budaya, namun juga bisa mengakibatkan adanya benturan antar golongan tersebut. Inilah yang disebut dengan *integrating force* artinya suatu yang mengikat dalam kebersamaan.<sup>54</sup>

### Moderasi Beragama

Moderasi secara mendasar sebenarnya sudah di ajarkan oleh Islam yang dijelaskan dalam al-Quran. Istilah moderasi dalam al-Qur'an dengan leksial kata Al-Wasathiyah.<sup>55</sup> Ibnu Asyur mendefinisikan seperti yang dikutip oleh Naf'an wasathiyah secara terminologi adalah membangun nilai-nilai yang dilandasi dengan pola pikiran yang lurus dan keadilan.<sup>56</sup> Moderasi dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang menunjukkan keseimbangan dalam moral, watak dan keyakinan baik ketika menyikapi orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>57</sup>

Moderasi dalam sudut pandang Islam merupakan sikap yang mengedepankan toleran dengan keberbedaan dan keanekaragaman.<sup>58</sup> Arti moderasi dimaksudkan pemahaman perilaku yang baik

<sup>51</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

<sup>52</sup> Muhammad Asra, Masyhuri Rifai, And Moh. Abd. Azis, "Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan)," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 3, No. 1 (2020): 49–61, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5076703>.

<sup>53</sup> Arafah Ibrahim, "Eksistensi Bayt Al-Himah Sebagai Pusat Pendidikan Pada Masa Khalifah Al-Makmun," *Azkiya* 15, No. 2 (2021): 151–60.

<sup>54</sup> Akhmadi.

<sup>55</sup> Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *Rusydah Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2020): 143–55, <https://doi.org/10.35961/Rsd.V1i2i.174>.

<sup>56</sup> Ahmad Fajron And Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab Dan Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasathiyah Di Wilayah Banten)* (Banten: Media Madani, 2020).

<sup>57</sup> Luh Riniti Rahayu And Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Pustaka* 7, No. 1 (2020): 31–37.

<sup>58</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity."



dibangun dengan pengajaran yang lurus, tidak berlebihan, atau berkurang namun bersikap pertengahan dalam pikiran, tindakan, dan perilaku sehingga menjadikan seseorang bijaksana dalam menyikapi setiap perkara.<sup>59</sup> Shamsi Ali menyampaikan bahwa moderasi adalah komitmen seseorang dalam beragama dengan mempertimbangkan antara hak vertikal dan horizontal penuh kebijaksanaan tanpa ada hal yang dikurangi atau dlebihkan.<sup>60</sup> Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan perilaku, sikap, cara pandang seseorang yang adil atau pertengahan tidak ekstrimis dalam beragama.

Moderasi beragama perlu dikembangkan pada masyarakat mulai dari tingkat pendidikan hingga masyarakat secara luas, karena banyak kasus intoleransi yang menginternalisasi diruang pendidikan.<sup>61</sup> Dalam studinya Sabiq menjelaskan bahwa penyebab bersikap intoleran yaitu tidak adanya pengetahuan dasar dalam islam, intepretasi buta mengenai teks wahyu yang bercerai dari rasionalitas.<sup>62</sup> Lebih lanjut lagi menurut Sabibatul Hamdi, sikap intoleran disebabkan dominasi konten agama yang intoleran karena kurangnya konten agama yang moderat.<sup>63</sup> Fenemona kekerasan tersebut menurut Mumuh Muhtaram merupakan akibat dari konflik kelompok tertentu dan kepentingan sendiri dengan legitimasi agama.<sup>64</sup> Dampak tersebut tidak boleh dianggap hal yang remeh sebab akan menjadikan perpecahan bangsa dan negara sehingga menimbulkan disintegrasi bangsa, oleh karenanya perlu upaya untuk menanggulangnya.<sup>65</sup> Moderasi beragama menjadi salah satu upaya untuk mengelola kerukunan bangsa Indonesia yang beragam agama dan suku bangsa untuk dapat harmonis dalam situasi keagamaan beragam.<sup>66</sup>

## **RASIONALITAS EPISTEMIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PERSPEKTIF HISTORIS UNTUK MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA**

Berpijak dari sejarah tranformasi pendidikan islam, rasionalitas epistemik diperlukan untuk membangkitkan kembali pendidikan islam seperti masa keemasan yang menggunakan rasionalitas dan empirik dalam memperoleh pengetahuan.<sup>67</sup> Kontruksi rasional epistemik pendidikan islam tidak terlepas dari sejarah peradaban islam. Pada masa keemasan peradaban islam, Ulama dan kaum intelektual menunjukkan kajian-kajian mendalam dan penemuan-penemuan serta pengajaran yang intensif terhadap ilmu pengetahuan. Kondisi ini melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu naqliyah maupun aqliyah.<sup>68</sup> Jamaluddin Al-Afghani menegaskan bahwa pada abad ke-7 M , sikap Islam terhadap ilmu pengetahuan yang ada di Eropa yaitu dengan mengasimilisasikannya dengan

<sup>59</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 2 (2021): 110–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>.

<sup>60</sup> Priyantoro Widodo And Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *Pasca* 15, No. 5 (2019): 9–14.

<sup>61</sup> Sitti Chadidjah, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai "( Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar , Menengah Dan Tinggi ) Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam" 6 (N.D.).

<sup>62</sup> Amra Sabic-El-Rayess, "International Journal Of Educational Development Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims," *International Journal Of Educational Development* 73, No. December 2019 (2020): 102148, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.

<sup>63</sup> Saibatul Hamdi, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial : Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi" 27, No. 1 (2021): 1–15.

<sup>64</sup> Mumuh Muhtarom, "Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Abstrak" Xii, No. April (2018): 39–47.

<sup>65</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, And Iain Kudus, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa Iain Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan" 8 (2020): 269–90.

<sup>66</sup> Abror And Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam Dan Keberagaman Memiliki Sifat Universal Dan Komprehensif . Sifat Inilah Yang Kemudian."

<sup>67</sup> Izza, "Epistemologi Pendidikan Islam (Mengurai Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan)."

<sup>68</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)," *Tadris* 3, No. 2 (2008): 193–210.

ajaran Islam, sehingga Islam sebagai agama dan peradaban menyempurnakan ajaran-ajaran terdahulu.<sup>69</sup> Para cendekiawan pada periode kejayaan peradaban Islam tidak mempertentangkan antara akal dan wahyu. Dalam perspektif mereka, keduanya merupakan pemberian dari Tuhan, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan tidak berbenturan dengan ajaran Islam.<sup>70</sup>

Dalam beberapa literatur sejarah tentang perkembangan masa Abbasiyah, tidak ditemukan satu pun kata adanya dualisme pendidikan di dalamnya. Kemajuan ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan gerakan-gerakan penterjemahan lainnya berjalan seiring lahirnya para fuqaha, mufassir, muhaddis dan keahlian-keahlian lainnya.<sup>71</sup> Perkembangan yang maju pada masa tersebut menunjukkan bahwa hasil olah pengetahuan yang didasarkan pada aspek rasional maupun epistemik sebagai cara memperoleh pengetahuan. Menurut Muslim A. Kadir dalam dataran perumusan konsep keilmuan Islam didasarkan pada empiris dan rasio sebagai bagian integral dari eksistensi Illahi sehingga tujuan atau aksiologi ilmu tidak bisa dilepaskan dari kehendak-Nya.<sup>72</sup> Pengetahuan didapatkan melalui penalaran rasional dan empirik yaitu pengalaman konkret.<sup>73</sup>

Secara umum, jika dianalisa pendidikan Islam mengalami kemunduran disebabkan beralihnya sistem epistemologi pengetahuan yang bermula rasional menjadi terpisah dari landasan tersebut. Hal ini ditunjukkan bergesernya dalam Islam dari pencarian inklusif dan rasional untuk semua pengetahuan menjadi fokus yang menyempit pada pengetahuan agama, hampa dari rasionalitas.<sup>74</sup> Kemunduran pendidikan Islam sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.<sup>75</sup> Oleh karena itu, perlu adanya reorientasi sistem pendidikan Islam dengan dibangun pada asas rasionalitas epistemik. Aisyah menjelaskan bahwa upaya tersebut bertujuan menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas adalah upaya menegakan agama dan mencari ridlo Allah.<sup>76</sup>

Dalam pendidikan Islam rasionalitas epistemik digunakan untuk mengolah dan memahami teks-teks agama agar terhindar dari fanatisme buta.<sup>77</sup> Rasionalitas Epistemik dalam pendidikan Islam bertujuan memperoleh pengetahuan yang diukur dengan benar atau berdasarkan pembentukan akhlak, kepribadian, dan pengembangan fitrah manusia untuk menjadi muslim yang berguna di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>78</sup> Konstruksi rasionalitas epistemik sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu dan yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini.<sup>79</sup>

Konstruksi rasionalitas epistemik berupaya untuk mengatasi kelemahan dan problematika dalam pendidikan Islam secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencerdaskan dan bermoral. Muzayin Arifin menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Ghofur bahwa mengkonstruksi

<sup>69</sup> Ahmad And Hj. Atika, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Manusia."

<sup>70</sup> Ach. Maimun, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Islam ( Pemetaan Konteks Awal Dan Varian Pemikiran Sains Islam )," *Muslim Heritage Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 5, no. 2 (2020): 240–61, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.1957>.

<sup>71</sup> Rahman, Qamar, And Ahmad, "Pendidikan Islam Pada Zaman Abbasiyah."

<sup>72</sup> Mulyadi, "Pendidikan Islam: Sebuah Tantangan Dalam Kebobrokan," *Jurnal Madania* 5, No. 1 (2015): 92–113.

<sup>73</sup> Prasetia Et Al., "Epistemic Rationality In Islamic Education : The Significance For Religious Moderation In Contemporary Indonesian Islam."

<sup>74</sup> Sobic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

<sup>75</sup> Siti Aisyah, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam: Dari Kontemplasi Menuju Reorientasi," *Sirajuddin: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 147–79.

<sup>76</sup> Aisyah.

<sup>77</sup> Prasetia Et Al., "Epistemic Rationality In Islamic Education : The Significance For Religious Moderation In Contemporary Indonesian Islam."

<sup>78</sup> Ghofur, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)."

<sup>79</sup> Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, 7.

epistemologi pendidikan Islam dengan mengemas model-model penelitian kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.<sup>80</sup> Dengan hal ini, epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam.<sup>81</sup> Yang perlu digaris bawahi dalam ajaran Islam, penggunaan akal memang tidak diberi kebebasan mutlak, sebab dapat saja menyalahi rambu-rambu yang telah ditentukan oleh wahyu. Artinya tidak semua hal harus dirasionalkan seperti halnya ketika akal mampu melakukan penalaran dan mencapai kesimpulan bahwa Tuhan wajib al-wujud dan manusia wajib berterimakasih kepada Tuhan, namun dengan akal atau penalaran rasional kita tidak pernah mampu menemukan siapa sebenarnya Tuhan itu, apalagi sampai merasakan kehadirannya. Maka dengan ini kita memerlukan wahyu sebagai pemberi pengetahuan tersebut.<sup>82</sup>

Kerangka pendekatan rasional juga akan menghasilkan struktur kurikulum yang lebih menekankan pada penciptaan knowhow dan know-why, daripada know-what. Sedangkan empirisme, struktur kurikulum dan isi pembelajaran harus menghargai perkembangan. meminjam istilah nalar al-Jābirī-burhanī yang menjadi dasar pengetahuan inkuiri, baik tingkat penalaran dasar maupun terapan.<sup>83</sup> Rasional epistemik menjadi landasan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dengan interpretasi akal sedangkan wahyu ilahi dijadikan sebagai dasar ilmu agama.<sup>84</sup> Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi beku dan stagnan, sehingga pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal.<sup>85</sup> Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.<sup>86</sup>

Kontruksi rasionalitas epistemik dalam pendidikan Islam sebagai benteng adanya tindakan intoleran. Sabic menjelaskan bahwa penyebab bersikap intoleran yaitu tidak adanya pengetahuan dasar dalam islam, interpretasi buta mengenai teks wahyu. Tidak hanya itu Kelompok Ekstremis membelokkan narasi Islam dengan mengedepankan versi ideal khilafah Islamiyah yang bercerai dari rasionalitas.<sup>87</sup> Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Untuk menjadikan pendidikan yang berarti harus menyediakan kurikulum pendidikan yang baik tentunya kepada peserta didik. Penguatan moderasi beragama melalui rasionalitas epistemik harus diterapkan kembali dalam setiap proses belajar mengajar dalam rangka merangsang nalar kritis siswa agar tidak terjebak dalam stagnasi berpikir, dan terjerumus dan terlibat dalam radikalisme.<sup>88</sup>

Secara eksplisit, pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama.<sup>89</sup> Disebabkan kaum radikal menolak pengetahuan ilmiah dan menyerukan penghancuran apa yang menandakan kemajuan manusia. Misalnya, selama kontrol mereka atas kota Mosul di Irak, pejuang ISIS hampir menghancurkan Universitas Mosul, membakar perpustakaan yang terkenal dan ditutup 20 fakultasnya sambil tetap mempekerjakan hanya fakultas kedokteran anggota yang jasanya mereka butuhkan selama pertempuran.<sup>90</sup> Upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi

<sup>80</sup> Ghofur, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)."

<sup>81</sup> Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam : Sistem , Kurikulum , Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam."

<sup>82</sup> Henni Syafriana Nasution, "Epistemologi Question : Hubungan Antara Akal , Penginderaan , Intuisi Dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam," *Al-Mufida* I, No. 1 (2016): 70–84.

<sup>83</sup> M Abdul Fattah Santoso, "Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan, Dan Metode Keilmuan," In *Proceeding Of International Conference On Islamic Epistemology*, Vol. 1 (Surakarta, 2020), 1–12.

<sup>84</sup> Maimun, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Islam ( Pemetaan Konteks Awal Dan Varian Pemikiran Sains Islam )."

<sup>85</sup> Triyo Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah* (Malang: Uin Maliki Press, 2011), 7.

<sup>86</sup> Samsul Ar, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan* 3, No. 1 (2020): 37–51.

<sup>87</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

<sup>88</sup> Solihin, "Kurikulum Pendidikan Islam Klasik."

<sup>89</sup> Ar, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama."

<sup>90</sup> Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims."

beragama di Indonesia dengan cara meletakkan rasionalitas dan naqliyah dalam pendidikan islam. Bangunan ini merujuk pada masa kejayaan Islam dimana, pendidikan dalam islam pada masa kejayaan menerima pandangan Yunani yang berpandangan ada korelasi antara kemampuan berpikir logis dengan kemampuan berbicara dan menulis yang benar. Kurikulum pendidikan Islam pada masa itu secara umum materi yang diajarkan adalah ilmu naqliyah dan aqliyah.<sup>91</sup> Hal ini, akan menjadikan peserta didik berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup dan menerepkan islam yang rohmatan lilalamin serta menjadikan islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan.<sup>92</sup>

Moderasi beragama ialah bentuk sikap seseorang yang mampu menjembatani berbagai unsur perbedaan untuk mencari titik temu diantara unsur tersebut. Proses penghubungan itu terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik.<sup>93</sup> Bersikap moderat membimbing untuk mempunyai karakter, prilaku, sikap supaya dapat menghargai manusia meliputi suk, ras, etnis, dan perbedaan agama yang terdapat dilingkungan sekitar.<sup>94</sup> Membentuk pribadi yang moderat pada dasarnya adalah salah satu taksonomi tujuan pendidikan islam yaitu dimensi insaniyyah.<sup>95</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut ditegaskan bahwa rasional epistemik merupakan cara yang tepat untuk membangun konsepsi pendidikan islam untuk menjadikan insan yang menerapkan aqliyah dan naqliyah dalam menggali ilmu pengetahuan. Model pendidikan yang dibangun dengan pemahaman rasional epistemik ini menghasilkan output pendidikan yang humanis, demokratis, sehingga membentuk karakter yang moderat mengikuti nilai-nilai agama dan kebangsaan.<sup>96</sup> Namun demikian yang perlu digaris bawahi adalah tidak semua hal bisa dirasionalkan oleh akal oleh karena itu perlu adanya wahyu yang membimbing akal. Kedudukan akal hanya sebagai jalan untuk membenarkan teks wahyu Ilahi.

## KESIMPULAN

Secara historis pendidikan dalam islam mengalami tranformasi dari rasional epistemik ke dalam bentuk inklusif karena pengaruh geopolitik sehingga mengalami kemunduran bahkan ada yang menjadi radikal. Oleh karena itu, perlu ditekankan kembali adanya rasionalitas epistemik dalam pendidikan islam. Rasionalitas epistemik digunakan untuk memahami dan mengolah dogma, sehingga dapat diimplementasikan pada tataran praktis. Rasionalitas epistemik memuat gambaran yang lengkap tentang sudut pandang objek sehingga terhindar dari praktik fanatisme buta. Moderasi beragama akan menuntun manusia pada kemajuan untuk tidak kaku memahami ajaran agamanya, kemauan untuk menelaah dan mengkaji dalil-dalil agamanya, dan kemauan untuk menoleh manusia lainnya dengan berbagai agama lainnya. Dari situlah, nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting, karena akan memantik dialog rasionalistik. Sehingga nilainya sangat penting untuk perkembangan masyarakat pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam epistimologi pendidikan Islam

<sup>91</sup> Solihin, "Kurikulum Pendidikan Islam Klasik."

<sup>92</sup> Ar, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama."

<sup>93</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 148.

<sup>94</sup> Muhaini, "Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional Di Kota Langsa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2021): 861–76, <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i02.1636>.

<sup>95</sup> Ah. Zakki Fuad, "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2014): 3–25.

<sup>96</sup> Zeni Murtafiati Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As An Alternative To Investing The Values," *Muslim Heritage Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 7, no. 2 (2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018.INCLUSIVE-PLURALISTIC>.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Rusydah Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/Rsd.V1vi2i.174>.
- Ahmad, Abdullah, And Ahmad Hj. Atika. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Manusia." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 1–17.
- Aisyah, Siti. "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam: Dari Kontemplasi Menuju Reorientasi." *Sirajuddin: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 147–79.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2 (2014): 45–55.
- Ar, Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan* 3, No. 1 (2020): 37–51.
- Asra, Muhammad, Masyhuri Rifai, And Moh. Abd. Azis. "Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan)." *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 3, No. 1 (2020): 49–61. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5076703>.
- Aziz, Abdul. "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an." *Al-A'raf* 13, No. 1 (2016): 66–81. <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-araf/0a>.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, And Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 3 (2021): 114–24.
- Fajron, Ahmad, And NaFan Tarihoran. *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab Dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasathiyah Di Wilayah Banten)*. Banten: Media Madani, 2020.
- Ghofur, Abdul. "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, No. 2 (2016): 239–54.
- Hasan, Muhammad. "Pendidikan Masa Kemunduran Umat Islam." *Jurnal Peradaban Pendidikan*, 2015, 1–11.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7, No. 2 (2021): 110–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.
- Hidayat, Rahmat. "Epistemologi Pendidikan Islam : Sistem , Kurikulum , Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam." *Al-Mufida I*, No. 1 (2016): 49–69.
- Ibrahim, Arafah. "Eksistensi Bayt Al-Himah Sebagai Pusat Pendidikan Pada Masa Khalifah Al-Makmun." *Azkiya* 15, No. 2 (2021): 151–60.
- Intan, Salmah. "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Rihlah* 6, No. 2 (2018): 166–77.
- Izza, Yogi Prana. "Epistemologi Pendidikan Islam (Mengurai Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan)." *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 8, No. 1 (2019): 121–34.
- Jujun S.Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." *Tadris* 3, No. 1 (2008): 121–40.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- Maimun, Ach. “Relasi Agama Dan Sains Dalam Islam ( Pemetaan Konteks Awal Dan Varian Pemikiran Sains Islam ).” *Muslim Heritage Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 5, No. 2 (2020): 240–61. <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V5i2.1957>.
- Mizani, Zeni Murtafiati. “Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As An Alternative To Investing The Values.” *Muslim Heritage Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 7, no. 2 (2022): 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018.INCLUSIVE-PLURALISTIC>.
- Moeslim Abdurrahman. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Muhaini. “Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional Di Kota Langsa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2021): 861–76. <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i02.1636>.
- Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mulyadi. “Pendidikan Islam: Sebuah Tantangan Dalam Kebobrokan.” *Jurnal Madania* 5, No. 1 (2015): 92–113.
- Nasution, Henni Syafriana. “Epistemologi Question : Hubungan Antara Akal , Penginderaan , Intuisi Dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam.” *Al-Mufida I*, No. 1 (2016): 70–84.
- Nunzairina. “Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual.” *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 83, No. 1 (2020): 93–103. <https://doi.org/10.30829/Juspi.V3i1.4382>.
- Prasetya, Senata Adi, Hanun Asrohah, Siti Firqo Najiyah, And Syaiful Arif. “Epistemic Rationality In Islamic Education : The Significance For Religious Moderation In Contemporary Indonesian Islam.” *Ulul Albab* 22, No. 2 (2021): 232–63. <https://doi.org/10.18860/Ua.V22i2.12771>.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rachmat, Noor. “Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan.” *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 9, No. 1 (2013): 1–14.
- Rahayu, Luh Riniti, And Putu Surya Wedra Lesmana. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Pustaka* 7, No. 1 (2020): 31–37.
- Rahman, Fachrul, Syamsul Qamar, And La Ode Ismail Ahmad. “Pendidikan Islam Pada Zaman Abbasiyah.” *Bacaka’ Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2021): 1–12. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>.
- Rahmatullah Amrozi, Shoni. “Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan* 4, No. 1 (2020): 445–55.
- Sabic-El-Rayess, Amra. “Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam : A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims.” *International Journal Of Educational Development* 73, No. December 2019 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.
- Santoso, M Abdul Fattah. “Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan, Dan Metode Keilmuan.” In *Proceeding Of International Conference On Islamic Epistemology*, 1:1–12. Surakarta, 2020.

- Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)." *Tadris* 3, No. 2 (2008): 193–210.
- Solihin, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Islam Klasik." *Nizam* 1, No. 2 (2013): 166–73.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Supriyatno, Triyo. *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*. Malang: Uin Maliki Press, 2011.
- . *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*. Malang: Uin Maliki Press, 2011.
- Tambak, Syahraini, And Desi Sukenti. "Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah Dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam." *Jurnal Madania* 7, No. 4 (2017): 154–73.
- Wahyuni, Fitri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan ( Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam )." *Qalamuna* 10, No. 2 (2018): 1–12.
- Wibowo, Tri. "Dinamika Sains Dalam Islam Pada Masa Keemasan ( Daulah Abbasiyah ): Kontribusi & Rekonstruksi Dalam Perkembangan Keilmuan Kekinian." *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, No. 1 (2021): 51–62.
- Widodo, Priyantoro, And Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *Pasca* 15, No. 5 (2019): 9–14.
- Zaim, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji ( Rekontruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik )." *Muslim Heritage Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 5, No. 2 (2020): 288–305. <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V5i2.2360>.
- Zulhammi. "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Darul ‘Ilmi* 03, No. 01 (2015): 105–27.